

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dengan judul “Pemaknaan Penonton Tentang Budaya Komunal di Film *A Man Called Otto* (Analisis Resepsi oleh Generasi Milenial di *Gated community* Perkotaan).” menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan analisis resepsi berdasarkan model encoding/decoding yang dikembangkan oleh Stuart Hall. Menurut Cresswell (2003), pendekatan kualitatif membangun pengetahuan dari berbagai perspektif, baik berdasarkan konstruksi makna dari pengalaman individu, nilai sosial, dan sejarah untuk mengembangkan teori atau pola pengetahuan tertentu, serta dari perspektif partisipatori yang melibatkan orientasi politik, isu sosial, kolaborasi, atau perubahan. Pendekatan ini dirancang melalui interpretasi yang menggabungkan berbagai sudut pandang dan informasi langsung dari subjek penelitian, seperti catatan observasi, wawancara, pengalaman individu, dan latar belakang sejarah (Fiantika et al., 2022).

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang dilakukan secara menyeluruh dengan tujuan memahami suatu fenomena dari sudut pandang subjek penelitian, mencakup persepsi, tindakan, perilaku, dan sebagainya. Pendekatan ini dilakukan dengan melakukan deskripsi fenomena tersebut dalam bentuk kalimat atau kata-kata. Peneliti menggunakan data penelitian kualitatif yaitu wawancara. Menurut Zuriyah (2009), wawancara adalah metode pengumpulan informasi dengan menyajikan sejumlah pertanyaan secara lisan dan mendapat jawaban langsung. Teknik observasi sering digabungkan dengan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih detail dan akurat. Dengan cara ini, data yang diperoleh dari observasi akan diperjelas dan diperdalam melalui wawancara mendalam guna memastikan keakuratannya (Fiantika et al., 2022).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Rudicahyono, paradigma penelitian merupakan cara pandangan bagaimana dunia atau realitas. Paradigma ini diterima sebagaibagian dari keyakinan yang benar atau dipercaya. Dalam konteks ini, paradigma bagi ilmuwan dianggap sebagai kerangka

dalam menjalankan suatu penelitian tertentu untuk melihat dunia dengan lebih jelas. Pemilihan paradigma penelitian dapat mencerminkan pilihan keyakinan yang mendasari dan memberikan arahan dalam proses penelitian. Dengan paradigma penelitian ini, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian serta mengidentifikasi jenis penjelasan yang mungkin dapat diterima (Batubara, 2017).

Menurut Creswell (2014), dalam paradigma konstruktivisme dipercayai bahwa setiap individu berupaya untuk memahami dunia di sekitar mereka dalam hidup dan bekerja. Mereka mengembangkan interpretasi subjektif pada pengalaman mereka serta penafsiran yang senantiasa berorientasi pada objek maupun fenomena tertentu. Dalam konteks konstruktivisme, terdapat tujuan utama peneliti yaitu untuk menginterpretasikan makna-makna yang dimiliki oleh orang lain tentang dunia ini.

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme karena dasar asumsi paradigma ini adalah bahwa tidak ada realitas tunggal atau kebenaran mutlak dalam pemaknaan setiap individu. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan paradigma konstruktivisme untuk mengamati, mempelajari, dan menganalisis beragam pemaknaan dan pandangan dari setiap penonton yakni generasi milenial terkait pemaknaan pesan budaya komunal di film "A Man Called Otto" di *gated community* perkotaan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi untuk memperoleh pemaknaan dari informan penelitian khususnya terkait dengan masyarakat milenial di perkotaan dalam film A Called Man Otto. Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu analisis resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall melalui encoding dan decoding dalam melihat pemaknaan mendalam dari teks media dan interpretasi individu terhadap isi tersebut. Metode ini memfokuskan kepada pengalaman dari khalayak (penonton) terkait dengan bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut dan dapat berbeda-beda. Analisis resepsi digunakan untuk mendapatkan pemahaman dan interpretasi yang lebih dalam terhadap teks media, memahami penyebab perbedaan interpretasi di antara pembaca, menyelidiki faktor-faktor kontekstual yang

menyebabkan variasi dalam pembacaan, serta mengeksplorasi bagaimana teks budaya dimaknai oleh audiens dan dampaknya pada kehidupan mereka.

Khalayak melakukan decoding terhadap pesan pada media melalui 3 kemungkinan posisi, yaitu Pertama, *The Dominant-hegemonic position* dimana khalayak menerima dan menyetujui makna yang dikehendaki pada media tanpa adanya penolakan. Kedua, *The Negotiated-Code Position* yaitu khalayak akan mengakui, tetapi ada campuran makna lain dari hasil yang mereka alami. Ketiga, *The Oppositional Code* yaitu Khalayak menolak interpretasi pesan yang disampaikan oleh media dan menggantinya dengan pandangan atau pemikiran pribadi mereka tentang topik yang dibahas. Mereka memaknai pesan yang tersirat dan membentuk makna serta pandangan yang unik atau berbeda sesuai dengan pemahaman pribadi mereka. Maka dari itu, metode ini dianggap sesuai untuk digunakan dalam penelitian untuk menganalisis penerimaan pesan melalui film “A Called Man Otto”.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis resepsi karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi pemahaman individu dalam memberikan makna terhadap objek yang akan diteliti yaitu pemaknaan generasi milenial yang menonton film A Called Man Otpp melalui kajian resepsi yang memusatkan perhatian pada pemaknaan informan saat menonton terhadap relevansi masyarakat Indonesia sebagai masyarakat komunal dalam Film A Called Man Otto sesuai pemaknaan masing-masing.

3.3 Informan

Informan merupakan individu yang memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam fokus permasalahan, memungkinkan peneliti dalam memperoleh informasi yang relevan serta detail terkait fokus penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan informan menggunakan metode purposive sampling yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini mencakup pemilihan informan yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mendalam tentang objek penelitian serta memenuhi kriteria yang dianggap mempermudah eksplorasi objek atau situasi sosial yang

sedang diteliti (Wijaya, 2018). Peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mendapatkan data yang diperlukan:

1. Laki-laki dan Perempuan Kalangan Generasi Milenial yang lahir tahun (1981 – 1996).
2. Berdomisili di Wilayah Komplek Perumahan Perkotaan (*Gated community*)
3. Telah menonton film *A Man Called Otto* minimal satu kali dari awal hingga akhir film.

Peneliti menentukan kriteria informan yang cocok dan sesuai dengan penelitian ini. Kriteria informan terdiri dari laki-laki dan perempuan di generasi milenial dengan rentang usia 27 – 43 tahun. Pemilihan laki-laki dan perempuan sebagai informan karena keduanya memiliki peran dan pengalaman yang berbeda dalam masyarakat dan bisa mendapatkan pemahaman atau perspektif yang beragam. Lalu yang tinggal diperkotaan secara berkelompok seperti perumahan atau kompleks yaitu *gated community* sehingga dapat melihat dan merasakan konsep budaya komunal di Indonesia pada situasi terkini dalam film dan kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya itu, informan harus yang sudah pernah menonton film *A Called Man Otto* dari awal sampai akhir minimal 1 kali. Hal ini selaras dengan fungsi film yang dapat menyampaikan pesan agar dapat dimaknai oleh penonton sehingga individu tersebut memahami apa yang dilihat dalam film tersebut sehingga saat menonton dan setelah selesai menonton, penonton dapat merasakan sensasi kedekatan di setiap adegan film. Hal ini tidak hanya mencakup adegan film, tetapi juga maksud, tujuan, dan pesan yang disampaikan dalam film (Asri, 2020b).

Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman wawancara, yang meliputi serangkaian pertanyaan terkait dengan masalah penelitian atau tema yang diteliti. Pedoman ini bertindak sebagai kerangka untuk pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan relevan dan konsisten dengan topik penelitian. Hal ini membantu dalam mengumpulkan data yang seragam dan menyeluruh dari semua informan.

Wawancara dilakukan secara online melalui zoom meeting dan offline secara langsung melalui pertemuan langsung. Dalam wawancara offline, peneliti akan menggunakan rekaman atau merekam proses wawancara melalui suara. Untuk

dokumentasi langsung peneliti dan informan akan mengambil foto bersama sebagai bukti wawancara. Apabila wawancara dilakukan secara online, maka peneliti akan mengirimkan link zoom meeting untuk informan, selama proses wawancara akan di record sebagai dokumentasi.

Saat proses wawancara peneliti akan memberikan pertanyaan yang mengacu pada pedoman wawancara, setelah itu narasumber dapat menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya. Hasil jawaban narasumber akan menjadi data utama dalam proses penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan tiga informan karena data penelitian sudah jenuh, ketiga posisi pemaknaan telah didapatkan dari kelima informan tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

• Teknik pengambilan data adalah langkah krusial dalam proses penelitian, dengan tujuan utama yaitu mengakses data yang relevan. Proses ini merupakan bagian kunci dari penelitian, yang keberhasilannya bergantung pada kemampuan untuk mengumpulkan data yang memenuhi kriteria kualitas yang telah ditentukan, untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Data tersebut dapat diperoleh melalui berbagai cara, termasuk wawancara terstruktur atau semi-terstruktur, pengamatan, survei melalui angket atau kuesioner, serta analisis dokumen atau arsip (Purnama, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dua macam data kualitatif: data primer dan sekunder. Kedua jenis data tersebut mencakup kata-kata, kalimat, pernyataan, dan gambar yang diperoleh selama peneliti berada di lapangan atau melakukan kajian literatur. Strategi yang digunakan dalam pengumpulan data termasuk:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, data primer dianggap sebagai sumber informasi utama. Data ini diperoleh langsung oleh pengumpul data dari lokasi asli atau subjek pertama di mana penelitian tersebut berlangsung (Fairus, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer melalui wawancara kepada informan yang relevan dengan studi, yaitu pemaknaan penonton tentang budaya komunal

pada film *A Called Man Otto* dengan 27 – 42 tahun yang termasuk kategori generasi milenial. Proses wawancara informan dibagi menjadi dua yaitu secara langsung dan online melalui Zoom Meeting. Data primer didapatkan dari empat informan, alasan menggunakan empat informan karena ketiga posisi pemaknaan sudah ditemukan dan data sudah jenuh.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018), menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang mendukung pengumpulan data dari sumber-sumber lain. Berbagai sumber seperti situs buku, jurnal, artikel, web dan lain sebagainya yang relevan sehingga bisa digunakan menjadi asal usul data sekunder pada penelitian (Fairus, 2020). Terkait hal tersebut data sekunder dapat diperoleh melalui search google atau melalui perpustakaan Universitas Pembangunan Jaya seperti buku dan e-book. Pada penelitian ini data sekunder dibutuhkan sebagai data pendukung atau pelengkap yang selaras dengan topik penelitian. Data sekunder yang diperhatikan meliputi informasi dari buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan pemahaman generasi milenial tentang budaya komunal di Indonesia dalam film *A Man Called Otto* sebagai data pendukung dari hasil wawancara dengan informan.

3.5 Metode Pengujian Data

Pengujian data dilakukan dengan memeriksa rekaman wawancara yang telah dilakukan kepada informan untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi yang diperoleh selama penelitian. Wawancara tersebut harus menghasilkan jawaban yang konsisten dengan acuan yang ada pada literatur saat yang sudah diinterpretasikan oleh peneliti. Dengan melalui rekaman, peneliti akan melakukan koding dan akan melakukan pengecekan terhadap keabsahan data yang biasa disebut validitas. Penelitian kualitatif memiliki metode untuk menilai tingkat validitas suatu data. Menurut John W. Creswell (2014), dalam bukunya “*Research Design*” membagi menjadi 8, yakni sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber data menggunakan bukti dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi tema-tema penelitian. Dengan mempertimbangkan 28 sumber data atau perspektif partisipan, penelitian akan lebih valid.
2. Memberikan member checking bertujuan untuk memverifikasi keakuratan hasil penelitian. Proses ini melibatkan partisipan dengan memeriksa laporan akhir, deskripsi, atau tema-tema yang spesifik, sehingga memastikan kesesuaian dengan persepsi mereka.
3. Memberikan penjelasan yang komprehensif dan mendalam tentang hasil penelitian, termasuk menjelaskan latar belakang penelitian dan mendiskusikan pengalaman-pengalaman partisipan yang relevan.
4. Menjelaskan secara jujur dan terbuka mengenai potensi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti dalam penelitian. Dengan melakukan refleksi diri terhadap potensi bias ini, peneliti dapat menyusun narasi yang lebih objektif dan dapat dipercaya bagi pembaca. Refleksi diri dianggap sebagai aspek penting dalam penelitian kualitatif karena pendapat dan interpretasi peneliti terhadap hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh latar belakang dan perspektif mereka.
5. Menguraikan informasi yang berbeda atau bahkan negatif yang dapat menantang tema-tema tertentu. Karena kehidupan nyata kompleks dan penuh dengan berbagai perspektif, membahas informasi yang bertentangan dapat meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan mendiskusikan bukti yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.
6. Memanfaatkan waktu yang cukup lama di lapangan atau lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti serta memberikan penjelasan yang rinci mengenai lokasi tersebut serta kontribusi dari berbagai pihak yang dapat memperkuat kredibilitas hasil penelitian.
7. Berdiskusi dan bertanya jawab dengan rekan peneliti untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian. Proses ini melibatkan mencari rekan yang dapat meninjau penelitian kualitatif untuk berdiskusi, sehingga hasil penelitian dapat dinilai oleh pihak lain selain peneliti itu sendiri.

8. Mengundang seorang auditor untuk meninjau keseluruhan proyek penelitian. Auditor tersebut tidak memiliki hubungan yang dekat dengan peneliti, namun memiliki kapabilitas untuk memberikan evaluasi yang obyektif terhadap seluruh proses dan kesimpulan penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan metode pengujian confirmability (kepastian) untuk mencapai kesepakatan dari hasil penyelidikan dengan dikonfirmasi atau dikuatkan dari data penelitian lain atau terdahulu. Selanjutnya, peneliti akan mengevaluasi keakuratan dan kebenaran data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini dengan pemaknaan penonton tentang budaya komunal oleh generasi milenial di *gated community* perkotaan dalam film *A Called Man Otto*. Oleh karena itu, akan dilakukan dengan untuk mengidentifikasi adanya kesamaan atau perbedaan yang muncul dari wawancara dengan informan.

3.6 Metode Analisis Data

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan tahapan sistematis dalam penelitian yang bertujuan untuk mengorganisir dan menyusun data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber seperti pengamatan, wawancara, catatan, dan studi dokumentasi. Proses ini melibatkan konotasikan data ke dalam sintesis, menyusun pola-pola yang muncul, menyeleksi data yang relevan, serta membuat kesimpulan agar hasil penelitian dapat dipahami dengan mudah oleh peneliti dan pihak lainnya. Menurut Miles dan Huberman, dalam konteks penelitian kualitatif, analisis data tidak hanya terjadi setelah pengumpulan data selesai, tetapi dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses pengumpulan data, bahkan hingga data dianggap telah mencapai titik kecukupan atau jenuh. Mereka menegaskan bahwa proses analisis data kualitatif bersifat interaktif dan terus-menerus dilakukan sampai hasil analisis dianggap telah lengkap (Fairus, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan 3 tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan proses yang melibatkan pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian, dan transformasi data utama yang berasal dari hasil wawancara. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data, menggolongkan, mengarahkan, serta menghilangkan data

yang tidak relevan, sehingga data dapat diorganisasikan dengan cara yang berbeda untuk mencapai kesimpulan yang dapat diuji. Reduksi data dilakukan secara berkelanjutan selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum seluruh data terkumpul, sesuai dengan kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Terdapat 3 tahap dalam melakukan teknik coding menurut Strauss dan Corbin Creswell (2014), yaitu sebagai berikut :

a. Open Coding

Open coding adalah suatu metode untuk menyusun laporan yang komprehensif yang berisi hasil data penelitian, yang diperoleh dari wawancara yang telah dilakukan. Proses open coding ini melibatkan transkripsi hasil wawancara dan mengidentifikasi kode-kode atau konsep-konsep yang muncul dari data tersebut. Setelah itu, kode-kode atau konsep-konsep tersebut akan dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang sesuai.

b. Axial coding

Pada axial coding, yang dilakukan setelah open coding, peneliti memeriksa hasil open coding untuk mengidentifikasi dan menghubungkan data ke dalam kategori-kategori yang sesuai dengan teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Ini memungkinkan untuk menyusun koneksi dan pola antara berbagai konsep yang muncul dari data yang dianalisis.

c. Selective coding

Setelah axial coding, tahapan terakhir adalah selective coding. Pada tahap ini, dilakukan pemilihan kategori yang dapat terhubung secara sistematis dengan kategori-kategori lain yang telah ada. Selanjutnya, dilakukan validasi terhadap hubungan-hubungan tersebut, dan akhirnya dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan untuk perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

Proses coding membantu dan mendukung peneliti dalam mengolah, memecah, dan mengelompokkan data dari hasil wawancara dengan informan. Namun, tidak hanya itu, proses coding juga mempermudah pembaca dalam memahami penelitian dan akses terhadap hasil wawancara serta pembahasan yang ada dalam penelitian tersebut.

2. Tahap Penyajian Data

Data ini merupakan kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Informasi ini di peroleh dari narasumber melalui wawancara mendalam, yang kemudian disusun untuk membentuk narasi deskriptif. Penyajian data dapat berupa uraian singkat, diagram, atau hubungan antar kategori untuk memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Interpretasi akan dilakukan terhadap informasi dari para informan penelitian yang tinggal berkelompok agar dapat merasakan situasi masyarakat yang komunal, baik dalam konteks film maupun kehidupan sehari-hari, khususnya bagi yang telah menonton film "A Called Man Otto". Data yang telah terkumpul akan dihubungkan satu sama lain sesuai dengan konfigurasi yang ada, dan dari situ akan diambil kesimpulan. Tujuan dari penarikan kesimpulan ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait dengan objek penelitian yaitu adanya keterbatasan informan penelitian hanya mencakup penonton dari generasi milenial di *gated community*, tidak mencakup perspektif dari generasi lain terhadap pemaknaan budaya komunal dalam film.